

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan yang sangat penting bagi kehidupan adalah pendidikan, sebab didalam pendidikan terdapat banyak sekali pengetahuan-pengetahuan yang seseorang akan peroleh. Kesuksesan suatu negara berkembang berawal dari bidang pendidikan, dalam menghadapi era globalisasi saat ini, pendidikan menjadi ujung tombak bagi kemajuan suatu bangsa karena mewujudkan sumber daya manusia yang berkelas atau berkualitas. Sesuai dengan peribahasa sunda yaitu *“mun teu ngopek moal nyapek, mun teu ngaal moal ngameul, mun teu ngarah moal ngarih”* yang artinya “agar menjadi bisa, kita harus mencari tahu dan belajar tentang suatu hal tersebut” maka dapat disimpulkan bahwa kesuksesan dapat diraih apabila kita terus berusaha dalam menuntut ilmu. Agama islam pun sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, sebagaimana Al-Qur’an dan hadis yang merupakan dasar dari ilmu pengetahuan bagi umat islam. Mukjizat yang Allah SWT berikan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu Al-Qur’an yang merupakan kitab suci umat muslim, dalam surat A-Alaq pada ayat 1-5 yang artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha-mulia
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya

Surat ini dijadikan fondasi dari ilmu pengetahuan dalam Islam sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan umatnya untuk bisa membaca, mengkaji, meneliti serta menuntut ilmu. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung pentingnya ilmu pengetahuan. Salah satu ilmu pengetahuan yang wajib dimiliki oleh seorang siswa adalah matematika, karena didalam dunia pendidikan matematika memiliki peran penting dimana mampu memberi peluang terbentuknya kemampuan siswa untuk berpikir logis, kritis, bernalar secara sistematis dan kreatif. Matematika merupakan suatu ilmu dasar yang menjadi pondasi bagi ilmu lainnya,

karena dengan mempelajari ilmu matematika seseorang dapat mengembangkan daya pikirnya.

Perlu diketahui bahwa pembelajaran matematika merupakan hal yang bersifat fundamental di sekolah, Hal ini diatur pada Undang-undang RI No. 20 pada tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Pasal 37 yang menetapkan bahwa pada jenjang dasar dan menengah, matematika merupakan mata pelajaran yang wajib, sehingga seorang siswa wajib dalam memahami matematika sehingga bisa dengan mudah mempelajari bidang ilmu lainnya. Maksud dari matematika yang wajib pada setiap jenjang pendidikan adalah, agar dapat mewedahi siswa untuk memiliki keterampilan dalam berpikir sesuai fakta, kritis, sistematis, analitis, kreatif dan inovatif dan mampu bekerja sama, sesuai dengan pernyataan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 tahun 2014 (dalam Nugroho, 2019, hlm. 44). Seseorang yang memiliki kemampuan dalam matematika dapat memiliki keterampilan yang tinggi dalam hal daya abstraksi, analisis permasalahan dan penalaran logika. Maka dari itu, kita harus sadar akan esensial dari matematika seperti yang dinyatakan oleh Ruseffendi (dalam Burais dkk, 2016) bahwa matematika memiliki peran yang penting, diantaranya sebagai alat, ilmu pengetahuan, pedoman berpikir dan pembentuk sikap.

Diantara maksud dan tujuan dari pembelajaran matematika adalah siswa mampu memanfaatkan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam mewujudkan generalisasi, menata kesahihan, atau mengartikan gagasan dari penjelasan matematika dan memiliki perilaku menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, seperti rasa keingintahuan, ketertarikan, serta minat dalam mempelajari matematika, kegigihan dan percaya diri dalam memecahkan persoalan bersumber pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi Mata Pelajaran Matematika. Oleh karena itu memiliki kemampuan penalaran adalah salah satu tujuan pembelajaran matematika.

Proses berpikir dalam menarik kesimpulan berdasarkan sifat yang telah diakui kebenarannya untuk memecahkan masalah merupakan pengertian dari kemampuan penalaran matematis. Sesuai dengan pernyataan piaget, bahwa kemampuan ini terbentuk dari interaksi siswa dalam mempelajari matematika yang

sejalan dengan kegiatan berpikir. Penalaran matematika dan materi matematika merupakan dua perkara yang tidak terpisahkan, hal ini dikarenakan materi matematika bisa dipahami berkat adanya penalaran begitupun dengan penalaran bisa dipahami serta dilatih dengan pembelajaran materi matematika seperti menurut Depdiknas (dalam Jami'atun dan Wijayanti 2004, hlm. 600). Sehingga, bisa diartikan bahwa belajar matematika tidak terlepas dari aktivitas bernalar. Berdasarkan kerangka *Programme for International Student Assessment (PISA) 2021* tentang penalaran matematis (baik deduktif dan induktif) adalah melibatkan evaluasi keadaan, pemilihan strategi, penarikan kesimpulan logis, pengembangan dan pendeskripsian solusi, dan pengenalan bagaimana solusi tersebut dapat diterapkan. Melalui matematika, siswa akan belajar dengan menggunakan penalaran yang tepat mereka akan mencapai hasil dan kesimpulan yang dapat mereka yakini kebenarannya.

The National Council of Teachers of Mathematics (dalam Leinwand et al, 2014) menyatakan bahwa ketika guru melibatkan siswa didalam kelas dalam menyelesaikan masalah seperti berdiskusi yang dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah merupakan salah satu pengajaran matematika yang efektif. Priastuti dan Pujiastuti (2018, hlm 58) seorang siswa akan mampu menyusun dugaan berdasarkan pemahaman dan pengalaman berdasarkan informasi atau konsep yang telah ia pelajari sehingga mampu menghubungkan dan menemukan solusi dari masalah berkat kemampuan penalaran matematis yang ia miliki. Maka dari itu, saat siswa sudah menemukan solusi dari masalah yang berhubungan dengan kemampuan penalarannya, ini menandakan bahwa kegiatan belajar matematika siswa telah dilaksanakan dengan efektif, sesuai dengan salah satu peranan matematika yaitu mengembangkan daya pikir manusia.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa di Indonesia tergolong rendah. Indonesia terletak di urutan ke-38 dari 42 negara dengan perolehan skor rata-rata 386 berdasarkan hasil *The Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) 2011*. Berdasarkan hasil laporan tersebut presentase kelulusan kemampuan matematis siswa Indonesia terutama pada kemampuan penalaran matematis adalah 17%, dimana presentase tersebut jauh dibawah rata-rata kelulusan internasional yaitu 30% untuk penalaran. Berdasarkan

penelitian Agustin (2019, hlm. 48) hasil tes kemampuan awal penalaran siswa di MA Ma'arif NU Jenggawah, menunjukkan kemampuan penalaran matematis siswa kelas XI IPA 1 terhitung rendah terbukti pada hasil siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 (tuntas) berjumlah 3 orang atau mencapai 10,71 %, siswa yang nilainya < 75 (tidak tuntas) berjumlah 25 orang atau mencapai 89,29 %. Hal ini jauh dari standar ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) ≥ 75 dan perlu ditingkatkan. Peristiwa ini menjadi permasalahan besar karena akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Salah satu kesalahan yang mengakibatkan kemampuan penalaran matematis siswa rendah adalah guru yang tidak atau kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak aktif. Sejalan dengan pendapat Dalyono (dalam Burais, dkk 2016, hlm. 79) yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab pasifnya siswa dalam pembelajaran adalah metode mengajar yang membuat siswa tidak ada aktivitas selama pembelajaran selain mendengarkan guru menjelaskan materi didepan kelas. Artinya, siswa cenderung selalu menerima pelajaran sehingga guru yang aktif dalam proses pembelajaran dan siswa jarang diberi kesempatan untuk mengemukakan idenya atau menyampaikan gagasannya.

Hasil wawancara serta observasi yang dilakukan penulis dengan guru mata pelajaran matematika di SMA Negeri 12 Bandung menunjukan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa masih rendah, bisa dilihat dari jumlah siswa yang tidak lulus KKM.

Table 1.1
Nilai rata-rata akhir semester

Kelas/Jurusan	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata PAS	Nilai KKM Matematika	Jumlah Siswa Lulus KKM	Jumlah Siswa Tidak Lulus KKM
X1-10	357	41,22	75	17	340
XI MIPA 1-6	216	50,33	75	35	181
XI IPS 1-4	144	34,26	75	4	140
XII MIPA 1-6	211	62,89	75	78	133
XII IPS 1 - 4	143	31,60	75	1	142

Hal lain yang perlu diperhatikan selain kemampuan penalaran matematis siswa adalah kemampuan afektifnya yaitu *self-efficacy*. Selain kemampuan kognitif, kemampuan afektif juga merupakan bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia. Menurut Irawan (2018, hlm. 41) dalam meningkatkan kemampuan penalaran matematis dibutuhkan tindakan dan sikap positif terhadap matematika. Keterampilan emosional atau afektif dapat mempengaruhi keberhasilan seorang

siswa sebab dalam pembelajaran siswa harus memiliki ketertarikan yang bisa menuntun siswa untuk mencapai keahliannya dalam belajar seperti menurut Sudrajat (2008) yang salah satunya adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan kesungguh-sungguhan kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri bahwa ia mampu untuk menyelesaikan sesuatu atau mengatasi suatu situasi. Sejalan dengan pendapat Bandura (dalam Subaidi 2016, hlm. 65) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan atau kesungguhan seseorang terhadap keahlian yang ada pada dirinya dalam mengorganisasi serta menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Diane, dkk (dalam Hardianto, dkk 2014, hlm. 23) menyatakan bahwa, salah satu ciri siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi mengakui kepada diri sendiri bahwa ia akan mampu mengatasi tugas-tugas dan menata gaya belajar mereka. Hingga siswa yang percaya dengan sungguh-sungguh bahwa ia mampu memecahkan tugas-tugasnya dengan baik akan meraih hasil yang baik pula dan paling mungkin mencapai prestasi baik di sekolah. Sejalan dengan peribahasa dalam bahasa sunda yaitu “*sing percaya kana diri, nu dianti pasti ngawujud bukti, asal usaha jeung percaya kanu maha suci*”, yang artinya “harus percaya diri, yang dinanti pasti menjadi bukti, asalkan usaha kepada Allah”, dalam peribahasa tersebut mengajarkan bahwa untuk selalu yakin terhadap kemampuan diri atau memiliki *self-efficacy* yang tinggi sehingga menjadi optimis dalam menyelesaikan kesulitan dan selalu berusaha dalam mencapai hal yang diharapkan serta tidak terlepas dari doa kepada yang maha kuasa.

Salah satu permasalahan yang terjadi di lapangan ketika siswa tidak memiliki efikasi yang tinggi adalah siswa cenderung menghindari usaha dalam memecahkan soal yang diberikan dan soal-soal dengan tingkat kesukaran tinggi. Sesuai dengan pernyataan Schunk (dalam Wasida & Hartono 2018, hlm. 84) bahwa siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih terdorong dengan soal yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih dan akan mengerjakan kembali apabila salah, sedangkan siswa yang tergolong rendah *self-efficacy*nya cenderung lebih menghindar dari soal terutama pada tingkat kesulitan yang semakin rumit. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Hardiyanto & Santoso (2018, hlm 118) yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang percaya diri dengan kemampuan akademisnya dan tidak berusaha untuk mendapatkan nilai

tinggi di bidang akademik bahkan ada siswa yang merasa takut ketika guru memintanya untuk menjawab pertanyaan.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan kemampuan penalaran matematis dan *self-efficacy* adalah model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*), model pembelajaran ini merupakan model yang berpusat pada siswa seperti menurut Asma, dkk (2018, hlm. 190) yang menyatakan bahwa model pembelajaran CORE merupakan pembelajaran yang siswa sebagai pusat pembelajaran karena model ini berlandaskan konstruktivisme dimana guru yang berperan sebagai fasilitator. Sehingga model ini dapat memberikan kesempatan kepada siswanya untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Menurut Calfee (dalam Deswita, dkk 2018, hlm. 174) menyatakan bahwa model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang membuat siswa mewujudkan pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan (*connecting*) dan mengorganisasikan (*organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama lalu memikirkan konsep yang sedang dipelajari (*reflecting*) serta siswa dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung (*extending*). Sehingga cara ini dapat membantu siswa dalam mencapai proses pembelajaran, seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, Sugiman, Merliza, & Ralmugiz (2020, hlm. 73-86) yang menunjukkan bahwa ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan *self-efficacy* siswa model pembelajaran CORE dengan strategi konflik lebih efektif dibanding model konvensional.

Yaniawati, dkk (2019, hlm. 645) menyatakan bahwa pembelajaran CORE berdampak positif terhadap matematika, hampir semua siswa menunjukkan kecenderungan untuk tidak pernah menghindari matematika, siswa antusias mengikuti pembelajaran, siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang baik. Sehingga dalam membangun pengetahuannya sendiri, siswa diharuskan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muizaddin & Santoso (2016) Pada siswa kelas X disalah satu SMK di kota Cimahi yang menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran CORE hasil

belajar kognitif, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor saat berada di kategori sangat tinggi atau 100% siswa mendapat nilai diatas KKM.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian tentang Peningkatan kemampuan penalaran matematis dan *self-efficacy* siswa SMA melalui model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka identifikasi masalah dalam penelitian yang peneliti temukan yaitu:

1. Siswa di Indonesia masih menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sangat sulit dipelajari. Hal ini didukung dari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang menunjukkan skor rata-rata matematika siswa di Indonesia mengalami penurunan dari 386 pada PISA 2015 menjadi 379, yang mengakibatkan semakin jauhnya skor rata-rata matematika siswa di Indonesia dari skor rata-rata *Organization for Economic CO-operation and Development* yaitu 489 (OECD, 2019).
2. Indonesia berada di urutan ke-38 dari 42 negara dengan perolehan skor rata-rata 386. Hal ini menyebabkan Indonesia khususnya kemampuan penalaran matematis adalah 17%, dimana presentase tersebut jauh dibawah rata-rata kelulusan internasional yaitu 30% untuk penalaran berdasarkan *The Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) 2011*.
3. Hasil wawancara serta observasi yang dilakukan penulis dengan sekolah yang akan diteliti yaitu SMA Negeri 12 Bandung bersama guru matematika, yang mengungkapkan bahwa kemampuan penalaran matematis dan *self-efficacy* siswa masih rendah, dan belum melakukan penelitian khusus mengenai kemampuan penalaran matematis dan *self-efficacy* terhadap siswa. Model pembelajaran yang digunakan disekolah pun masih menggunakan model pembelajaran biasa dimana hanya beberapa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran hanya berpusat kepada guru.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting,*

Extending) lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model *Problem Based Learning*?

2. Apakah *Self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) lebih baik daripada siswa yang memperoleh model *Problem Based Learning*?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan penalaran matematis dan *self-efficacy* siswa melalui model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa SMA yang memperoleh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan *Problem Based Learning*
2. Mengetahui perbedaan peningkatan *Self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan *Problem Based Learning*
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan penalaran matematis dan *Self-efficacy* siswa SMA

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara general diharapkan peneliti bisa memberi kegunaan bagi aktivitas pembelajaran dikelas terpenting pada model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan memberikan pengetahuan mengenai ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap peningkatan kemampuan penalaran matematis dan *self-efficacy* siswa SMA.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Sehingga secara khusus penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kemampuan bernalar matematis dan *self-efficacy* siswa SMA melalui model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*), model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting,*

Extending) dapat dijadikan alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis dan *self-efficacy* siswa SMA, dan secara persona penulis penelitian ini merupakan salah satu bentuk penerapan dari ilmu pengetahuan penulis peroleh selama mengikuti program perkuliahan sarjana di Universitas Pasundan (UNPAS) Bandung.

F. Definisi Operasional

1. Kemampuan Penalaran Matematis

Proses berpikir yang menunjukkan hubungan dari berbagai hal yang bersifat faktual sehingga mampu menarik kesimpulan untuk memecahkan masalah merupakan pengertian dari penalaran matematis. Kemampuan penalaran matematis berarti berpikir secara logis tentang masalah matematika untuk menciptakan solusi. Kemampuan untuk memilih mana yang penting dan tidak dalam upaya memecahkan suatu masalah dan memperjelas atau membenarkan pemecahannya merupakan pengertian dari kemampuan penalaran matematis.

2. Self-Efficacy

Self-efficacy adalah kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan seorang siswa untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas tanpa membandingkannya dengan kemampuan orang lain, yang dapat mengarah pada keberhasilan belajar matematika dan ketekunan membuat keputusan.

3. Model Pembelajaran CORE

Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) adalah model pembelajaran yang menerapkan empat hal dalam prosesnya, yakni *connecting* (menghubungkan), *organizing* (mengorganisasikan), *reflecting* (merefleksikan), dan *extending* (memperluas).

G. Sistematika Skripsi

Skripsi ini dibuat berdasarkan dengan ketentuan buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2022, hlm. 37-47) yang membentuk konteks skripsi, serta sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata

pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

a. Bab I Pendahuluan

Bagian isi skripsi pada bab I memuat latar belakang masalah yang berisi kedudukan penelitian yang akan dilaksanakan serta mampu mewartakan bahwa subjek yang diteliti dijelaskan dengan kondisi yang lebih luas memiliki celah yang perlu diisi dengan memperdalam subjek yang diteliti dan meringkas hasil pencarian pustaka terkait teori dan temuan dari peneliti sebelumnya, lalu mengidentifikasi masalah bertujuan untuk mengidentifikasi seperangkat masalah berdasarkan data empiris yang berhubungan dengan judul penelitian serta memperlihatkan ditemukannya permasalahan peneliti dari beberapa sisi yaitu keilmuan serta bentuk seperti keterkaitan, konsekuensi, kausalitas dan lainnya, rumusan masalah yang merupakan pertanyaan komunal tentang sketsa atau fakta spesifik yang diteliti, Tujuan Penelitian yang menunjukkan hasil pernyataan yang ingin dicapai peneliti, Manfaat Penelitian yang berperan dalam memfokuskan keuntungan penelitian yang bisa dicapai sesudah penelitian, definisi operasional memaparkan pembatasan dari pengertian-pengertian sehingga hanya memfokuskan pembahasan masalah yang diteliti, dan terakhir sistematika skripsi yang berisi penataan penulisan skripsi seperti kandungan pada setiap bab, perkara penulisan, serta keterkaitan antar bab.

b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori menjelaskan kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh peneliti terdahulu, dilanjutkan dengan pembuatan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterlibatan antar variabel sehingga kajian teori juga mengungkapkan alur pemikiran peneliti tentang masalah.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab III ini memuat metode penelitian merupakan wasilah aktivitas yang akan dilakukan peneliti, dilanjutkan desain penelitian yang merupakan bagian untuk menjelaskan secara eksplisit, selanjutnya subjek dan objek penelitian yang mencakup hal-hal seperti penetapan sumber data pada lokasi, kaitan penempatan lokasi, populasi, partisipan serta sampel penelitian, selanjutnya teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang memaparkan jenis data yang akan

digabungkan, penjelasannya, serta latar belakang pemakaian suatu teknik pengumpulan data yang sinkron dengan kebutuhan penelitian, lalu teknis analisis data merupakan bagian yang harus sebanding dengan rumusan masalah dan jenis data penelitian yang didapat dari data kuantitatif. Bagian ini disampaikan secara analisis statistik beserta *software* yang akan digunakan seperti SPSS, dan terakhir prosedur penelitian yang menjelaskan strategi perencanaan, implementasi, dan pelaporan penelitian yang dibuat secara rinci.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan penemuan pada penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya dan pembahasan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

e. Bab V Simpulan dan Saran

Bagian simpulan dan saran menunjukkan interpretasi penelitian dan penjelasan hasil penelitian, beserta pemberian evaluasi yang diarahkan kepada para pencipta kebijakan, pelaksana, atau peneliti selanjutnya.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian ini berisi daftar pustaka yang memuat daftar buku, jurnal ilmiah, majalah ilmiah, artikel dan lainnya yang digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data, analisis/pembahasan, dan penyusunan skripsi dilanjutkan dengan lampiran merupakan keterangan atau informasi tambahan yang dianggap perlu untuk menunjang kelengkapan skripsi.